Jurnal Eksis ISSN : 0216-6437 (Print)
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda ISSN 2722-9327 (online)
Volume 22 No 2 Oktober 2026
Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

ANALISIS PRAKTIK AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO. 216 PADA PT. DHINAR CAHAYA TEKNIK SEJAHTERA SAMARINDA

Anggita Nuraini[1)], Fariyanti[2)], Rahmawati Fitriana[3)], Marwanto[4)], Fatahul Rahman[5)], dan Farindika Metandi[6)]

anggita.nuraini@polnes.ac.id[1)], fariyantipolnes@gmail.com[2)],fitri@polnes.ac.id[3)], marwanto@polnes.ac.id[4]
[14)] Program Studi S1 Terapan Akuntansi Manajerial, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda
[235)] Program Studi D3 Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda
Jl. Dr. Cipto Mangun Kusumo, Kampus Gunung Panjang, Samarinda 75131

Abstract

This study aims to analyze the application of fixed asset accounting practices at PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera Samarinda based on PSAK No. 216. The company, which operates in the technical and construction services sector, faces challenges in the recognition and measurement of fixed assets, as well as the use of a manual recording system that is not yet integrated. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and data triangulation, and were then analyzed by comparing the company's practices with the provisions of PSAK No. 216. The results show discrepancies in asset recognition, initial and subsequent measurement, depreciation, derecognition, and disclosure. Of the 20 indicators analyzed, only 1 indicator (5%) complies with PSAK No. 216, while 19 indicators (95%) do not. The highest compliance rate is found in depreciation (33%), while recognition, measurement, derecognition, disclosure, and asset administration show 0% compliance. The main causes are limited understanding of PSAK, a manual recording system, suboptimal coordination between departments, the absence of an audit trail, and the absence of formal written policies and Standard Operating Procedures (SOP). As a result, the value of fixed assets in the statement of financial position is overstated because damaged and lost assets are still recorded. Improvement recommendations include the use of an automated asset tracking system and enhanced staff training to ensure compliance with accounting standards.

Keywords: *Fixed Assets, PSAK No. 216, Depreciation, Asset Recognition, Construction Company*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan praktik akuntansi aset tetap pada PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera Samarinda berdasarkan PSAK No. 216. Perusahaan yang bergerak di sektor jasa teknik dan konstruksi ini menghadapi kendala dalam pengakuan dan pengukuran aset tetap, serta penggunaan sistem pencatatan manual yang belum terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan triangulasi data, kemudian dianalisis dengan membandingkan praktik perusahaan dengan ketentuan PSAK No. 216. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian pada aspek pengakuan, pengukuran awal dan setelah pengakuan, penyusutan, penghentian, serta pengungkapan aset tetap. Dari 20 indikator yang dianalisis, hanya 1 indikator (5%) yang sesuai dengan PSAK No. 216, sedangkan 19 indikator (95%) tidak sesuai. Tingkat kesesuaian tertinggi terdapat pada aspek penyusutan (33%), sedangkan aspek pengakuan, pengukuran, penghentian dan pelepasan, pengungkapan, serta sistem dan administrasi aset tetap memiliki tingkat kesesuaian 0%. Penyebab utama adalah keterbatasan pemahaman terhadap PSAK, sistem pencatatan manual, koordinasi antarbagian yang belum optimal, tidak adanya *audit trail*, serta tidak adanya kebijakan tertulis dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang formal. Akibatnya, nilai aset tetap di neraca menjadi terlalu tinggi karena aset yang rusak dan hilang masih tercatat. Rekomendasi perbaikan mencakup penggunaan sistem pelacakan aset otomatis dan peningkatan pelatihan staf untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Kata Kunci: *Aset Tetap, PSAK No. 216, Penyusutan, Pengakuan Aset, Perusahaan Konstruksi*

9 772722 932006

Jurnal Eksis ISSN : 0216-6437 (Print)
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda ISSN 2722-9327 (online)
Volume 22 No 2 Oktober 2026
Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan kompetitif di era globalisasi menuntut setiap perusahaan untuk beradaptasi dan meningkatkan efisiensi operasionalnya. Dalam persaingan yang ketat, perusahaan harus memiliki sistem manajemen yang solid, termasuk sistem akuntansi yang terstandarisasi guna menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi keuangan yang andal sangat dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial yang strategis, mulai dari perencanaan investasi, evaluasi kinerja, hingga pengendalian kegiatan operasional perusahaan agar tujuan organisasi dalam memaksimalkan laba dan keberlangsungan usaha (*going concern*) dapat tercapai (Weygandt *et al.*, 2015). Untuk menunjang aktivitas operasional dan menghasilkan pendapatan, setiap entitas bisnis tentu memerlukan dukungan sumber daya ekonomi, salah satunya adalah aset tetap (Warren *et al.*, 2018).

Aset tetap memegang peranan yang sangat vital dan material dalam struktur keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor industri, manufaktur, maupun jasa konstruksi (Bahri, 2014). Berbeda dengan aset lancar, aset tetap memiliki karakteristik unik yakni mempunyai bentuk fisik, masa manfaat lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan operasional, dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal, sebagaimana didefinisikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang Aset Tetap (IAI, 2024). Meskipun standar telah ditetapkan, fenomena di lapangan menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kepatuhan perusahaan.

Objek penelitian ini adalah PT. Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa teknik dan konstruksi. Mengingat karakteristik bisnisnya, kegiatan operasional perusahaan ini sangat bergantung pada keberadaan dan keandalan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan indikasi bahwa praktik akuntansi aset tetap pada PT. Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera masih menghadapi kendala dalam menerapkan PSAK No. 16 (Revisi Terbaru), khususnya terkait aspek pengakuan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), dan penyusutan (*depreciation*). Pada aspek pengakuan, ketidaktepatan terlihat dalam membedakan pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Hal ini terbukti dari transaksi pembelian satu unit Kendaraan Operasional (Pick Up) pada tanggal 5 Februari 2025 yang tidak dicatat dalam daftar aset, serta adanya perbaikan besar (*major overhaul*) mesin senilai Rp15.500.000 pada tanggal 12 Agustus 2025 yang keliru dicatat langsung sebagai beban pemeliharaan, padahal seharusnya dikapitalisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam dalam penelitian yang berjudul: "Analisis Praktik Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera Samarinda". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana

Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

penerapan aset tetap yang sesuai berdasarkan PSAK No. 216 pada PT. Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216 tentang Aset Tetap pada PT. Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Akuntansi

Aisyah *et al.* (2025) menyatakan akuntansi merupakan alat yang digunakan dalam mengelola keuangan atau transaksi yang nantinya akan disusun dalam bentuk laporan, seperti laporan neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas pada perusahaan atau suatu bisnis. Akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat transaksi keuangan yang kemudian diberikan kepada pihak yang membutuhkan sebagai informasi yang penting (Sumarsan, 2022). Menurut Deby *et al.* (2025), akuntansi ialah sistem yang difungsikan guna mengelompokkan, mencatat, menganalisis, dan merangkum informasi finansial dari sebuah instansi.

Pengertian Aset Tetap

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK NO. 216) menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang: (1) dipunyai untuk dipakai pada penyediaan atau pembuatan produk/layanan yang akan disewakan kepada pihak lainnya, atau guna keperluan administratif; dan (2) diharapkan bisa dipakai lebih dari satu periode. Aset tetap ialah aset fisik yang dimiliki guna dipakai dalam menyediakan atau memproduksi barang/layanan, guna disewakan kepada orang lain, atau guna keperluan administrasi, dan diharapkan bisa dimanfaatkan melebihi satu periode (Gunawan *et al.*, 2024).

Karakteristik Aset Tetap

Putra (2019) menyatakan bahwa karakteristik utama dari aset tetap (*property, plant, and equipment*) adalah: (1) aset ini didapatkan guna keperluan operasional dan bukan untuk dijual lagi; (2) aset ini memiliki umur ekonomi yang lebih dari setahun, sehingga dikategorikan sebagai aset jangka panjang yang bisa disusutkan; (3) aset itu mempunyai bentuk fisik; dan (4) didapat atau dibuat guna tujuan dipakai. Adam dan Kapojos (2023) menambahkan bahwa aset tetap memiliki sifat: berbentuk, memiliki umur guna melebihi 12 bulan, nilai akuisisi aset bisa dinilai dengan tepat, tidak ditujukan untuk dijual pada kegiatan rutin instansi, dan didapat atau dibuat guna tujuan untuk dipakai.

Pengakuan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 216

Berdasarkan PSAK No. 216 paragraf 07, suatu aset berwujud harus diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika memenuhi dua kriteria kumulatif: (1) kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan yang terkait

Jurnal Eksis ISSN : 0216-6437 (Print)
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda ISSN 2722-9327 (online)
Volume 22 No 2 Oktober 2026
Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026
dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan (2) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. PSAK No. 216 paragraf 10 juga menekankan bahwa entitas harus mengevaluasi seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya, termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian, atau memperbaikinya.

Pengukuran Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 216

Berdasarkan PSAK No. 216 paragraf 15, aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan (*cost*). PSAK No. 216 paragraf 16 merinci bahwa biaya perolehan aset tetap meliputi tiga komponen utama: (1) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan harga; (2) setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen; dan (3) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset tetap.

Setelah pengakuan awal, PSAK No. 216 paragraf 29 memberikan pilihan kepada entitas untuk memilih salah satu dari dua model pengukuran: Model Biaya (*Cost Model*) atau Model Revaluasi (*Revaluation Model*). Model Biaya mengukur aset tetap sebesar biaya perolehan dikurangi dengan penyusutan dan penurunan nilai aset. Model Revaluasi mengukur nilai wajar aset setelah diakui. Selain itu, PSAK No. 216 paragraf 63 mengatur bahwa entitas wajib menerapkan PSAK No. 48 (revisi 2009) tentang Penurunan Nilai Aset untuk menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai.

Penyusutan Aset Tetap

Kieso *et al.* (2018) mendefinisikan penyusutan adalah proses pengalokasian biaya yang bertujuan untuk membebankan nilai perolehan aset tetap secara sistematis dan rasional selama umur manfaat aset tersebut. Faktor-faktor yang menentukan beban penyusutan aset tetap yaitu harga perolehan/biaya perolehan, umur ekonomis/umur produktif/umur manfaat, dan nilai sisa/residu. Metode penyusutan yang dapat digunakan antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, metode jumlah angka tahun, metode jam kerja, dan metode unit produksi.

Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

PSAK No. 216 paragraf 67 menyatakan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan aset tersebut atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. PSAK No. 216 paragraf 68 mengatur bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan

pengakuannya. Laba atau rugi pelepasan dihitung dengan rumus: Laba/Rugi Pelepasan = Hasil Pelepasan Neto - Jumlah Tercatat Aset.

Pengungkapan Aset Tetap

PSAK No. 216 paragraf 73 mensyaratkan laporan keuangan untuk mengungkapkan informasi berikut untuk setiap kelas aset tetap: (1) dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto; (2) metode depresiasi yang digunakan; (3) umur manfaat atau tarif depresiasi yang digunakan; (4) jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi pada awal dan akhir periode; dan (5) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. PSAK No. 216 paragraf 74 juga mengatur pengungkapan tambahan yang wajib disajikan, seperti keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak kepemilikan dan aset tetap yang dijaminkan untuk liabilitas, jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam proses pembangunan, dan jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Objek penelitian ini adalah PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera yang beralamat di Jl. PM. Noor, Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pemilihan objek didasarkan atas pertimbangan: (1) perusahaan memiliki aset tetap yang cukup signifikan dalam mendukung kegiatan operasional; (2) perlakuan akuntansi atas aset tetap berpengaruh langsung terhadap laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan; dan (3) diperlukan kajian mengenai kesesuaian penerapan PSAK No. 216 pada perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer (wawancara dan observasi langsung) dan data sekunder (laporan keuangan, daftar aset tetap, kebijakan dan SOP, serta literatur dan PSAK No. 216). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan triangulasi data. Alat analisis yang digunakan adalah PSAK No. 216 tentang Aset Tetap, PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, dan literatur akuntansi keuangan dan aset tetap.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan secara bertahap: (1) mengumpulkan dan mengorganisasi data; (2) reduksi data; (3) penyajian data (*data display*) dalam bentuk

uraian naratif dan tabel perbandingan; (4) analisis perbandingan dengan PSAK NO. 216; dan (5) penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera merupakan perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang berdiri sejak tahun 2016 dan bergerak di bidang jasa konstruksi, teknik, instalasi listrik, serta penyediaan perlengkapan lampu jalan. Perusahaan beralamat di Jl. PM Noor Perum. Pondok Surya Indah, CA 15, Sempaja Selatan, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fery Dimas (Bagian Accounting) dan Ibu Zahra Ayu Nabila (Admin), serta observasi langsung di lapangan, diperoleh data mengenai praktik akuntansi aset tetap perusahaan. Perusahaan mengklasifikasikan aset tetapnya ke dalam tiga kategori utama: Peralatan Proyek, Kendaraan, dan Inventaris Kantor. Namun, pengelolaan aset tetap masih belum terstruktur dengan baik karena belum ada bagian khusus yang mengurus aset tetap dan belum ada SOP tertulis.

Data Aset Tetap

Berdasarkan dokumen Laporan Keuangan PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera per 31 Desember 2024, nilai perolehan aset tetap sebesar Rp3.596.125.000 dengan akumulasi penyusutan Rp547.005.208 dan nilai buku Rp3.049.119.792. Beban penyusutan tahun 2024 sebesar Rp454.687.500. Kebijakan akuntansi aset tetap dalam CALK menggunakan model biaya (*cost model*), metode garis lurus (*straight line method*), dengan masa manfaat: bangunan 20 tahun, peralatan & mesin 8 tahun, kendaraan 8 tahun, dan inventaris kantor 4 tahun, serta nilai residu tidak ditetapkan (0).

Jurnal Eksis ISSN : 0216-6437 (Print)
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda ISSN 2722-9327 (online)
Volume 22 No 2 Oktober 2026
Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

Tabel 1
Daftar Aset Tetap PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera

No.	Nama Aset	Kelompok Aset	Nilai Perolehan (Rp)	Masa Manfaat (Tahun)	Metode Penyusutan	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku (Rp)
1	Bangunan Kantor	Bangunan	1.200.000.000	20	Garis Lurus	60.000.000	1.140.000.000
2	Crane Truck	Kendaraan	450.000.000	8	Unit Produksi	56.250.000	393.750.000
3	Excavator	Kendaraan	350.000.000	8	Unit Produksi	43.750.000	306.250.000
4	Mobil Operasional Rush	Kendaraan	300.000.000	8	Jumlah Angka Tahun	37.500.000	262.500.000
5	Mobil Operasional Rush	Kendaraan	275.000.000	8	Jumlah Angka Tahun	34.375.000	240.625.000
6	Pick Up Proyek	Kendaraan	195.000.000	8	Jumlah Angka Tahun	24.375.000	170.625.000
7	Komputer (10 unit)	Inventaris Kantor	150.000.000	4	Jumlah Angka Tahun	93.750.000	56.250.000
8	Meja & Kursi Kantor	Inventaris Kantor	85.000.000	4	Saldo Menurun	53.125.000	31.875.000
9	Peralatan Las	Peralatan & Mesin	60.000.000	8	Saldo Menurun	7.500.000	52.500.000
10	Kompresor	Peralatan & Mesin	45.000.000	8	Unit Produksi	5.625.000	39.375.000
11	AC Kantor (3 unit)	Inventaris Kantor	24.000.000	4	Saldo Menurun	15.000.000	9.000.000
12	Mesin Stamper	Peralatan & Mesin	22.125.000	8	Unit Produksi	2.765.625	19.359.375
13	Alat Las Listrik	Peralatan & Mesin	18.500.000	8	Unit Produksi	2.312.500	16.187.500
14	Gerinda Tangan	Peralatan & Mesin	12.000.000	8	Unit Produksi	1.500.000	10.500.000
15	Bor Listrik	Peralatan & Mesin	8.500.000	8	Unit Produksi	1.062.500	7.437.500
16	Lemari Arsip	Inventaris Kantor	7.500.000	4	Garis Lurus	4.687.500	2.812.500
17	Mesin Jahit Karung	Peralatan & Mesin	6.500.000	8	Unit Produksi	812.500	5.687.500
18	Laptop	Inventaris Kantor	5.000.000	4	Jumlah Angka Tahun	3.125.000	1.875.000
19	Mesin Potong	Peralatan & Mesin	4.500.000	8	Unit Produksi	562.500	3.937.500
20	Timbangan Digital	Peralatan & Mesin	3.000.000	8	Saldo Menurun	375.000	2.625.000
Total			**3.596.125.000**			**547.005.208**	**3.049.119.792**

(Sumber: Daftar Aset Tetap Excel PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera per 31 Desember 2024)

Temuan Observasi Fisik

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2026 di gudang penyimpanan alat dan kantor pusat, ditemukan beberapa temuan penting:

1. **Kondisi Aset yang Tidak Berfungsi**: Terdapat aset rusak (Mobil Triton tahun 2020) yang masih tercatat dengan nilai buku Rp393.750.000 dan akumulasi penyusutan Rp56.250.000, namun sudah tidak dapat dioperasikan selama 6 bulan.
2. **Tidak Ada Label atau Kode Inventaris**: Sebagian besar aset seperti peralatan las, kompresor, bor listrik, gerinda tangan, komputer, dan AC kantor belum memiliki label atau kode inventaris, sehingga menyulitkan proses identifikasi dan pencatatan.
3. **Aset yang Hilang/Rusak Tidak Dilaporkan**: Satu unit komputer dari 10 unit yang tercatat telah rusak total dan dibuang 3 bulan lalu, namun masih tercatat dalam daftar aset dengan nilai buku Rp56.250.000 karena tidak ada laporan tertulis ke bagian accounting.
4. **Prosedur Pengajuan Pembelian Aset**: Proses pengajuan pembelian aset masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara formal, tanpa menggunakan formulir atau dokumen tertulis.
5. **Proses Pencatatan Aset Manual**: Pencatatan aset dilakukan menggunakan Microsoft Excel tanpa database terintegrasi, disimpan secara lokal tanpa sistem backup rutin, dan hanya dapat diakses oleh bagian accounting.

Pembahasan

Analisis Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan menentukan suatu barang layak dikategorikan sebagai aset tetap berdasarkan fungsinya, yaitu jika barang tersebut dipakai untuk operasional dan digunakan dalam jangka waktu lama. Kriteria ini tidak tertulis dan lebih berdasarkan kebiasaan di lapangan. Praktik ini tidak sesuai dengan PSAK No. 216 paragraf 7 yang mensyaratkan dua kriteria kumulatif: (1) kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas; dan (2) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Selain itu, perusahaan tidak memiliki batasan nominal (*capitalization threshold*) yang jelas, dan faktor yang dipertimbangkan sebelum aset dicatat sebagai aset tetap masih terbatas pada kebutuhan operasional tanpa analisis manfaat ekonomi masa depan. Proses verifikasi bahwa aset memberikan manfaat ekonomi jangka panjang belum ada, sehingga pembelian langsung dilakukan tanpa pengecekan atau analisis terlebih dahulu.

Perusahaan juga belum memiliki SOP tertulis untuk pengelolaan aset tetap, dan belum ada bagian khusus yang mengurus aset tetap. Hal ini menyebabkan pengelolaan aset masih manual dan belum terstruktur dengan baik, serta menciptakan risiko tinggi terjadinya kesalahan pencatatan dan potensi penyalahgunaan aset.

Analisis Pengukuran Awal Aset Tetap

Komponen yang dimasukkan ke dalam biaya perolehan aset tetap masih terbatas pada harga beli saja. Biaya-biaya lain seperti transportasi, pemasangan, uji coba, atau ongkos kirim biasanya belum dimasukkan sebagai

bagian dari nilai aset. Praktik ini tidak sesuai dengan PSAK No. 216 paragraf 16 yang menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap meliputi: (1) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan harga; (2) setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen; dan (3) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap.

Pembuktian dan dokumentasi biaya perolehan dilakukan dengan menyimpan faktur atau nota pembelian, namun bukti-bukti tersebut belum dikelola dan dicatat secara khusus. Dokumen hanya disimpan sebagai arsip tanpa pengelolaan lebih lanjut. Untuk pembelian aset secara cicilan, perusahaan belum memisahkan antara pokok utang dan beban bunga, yang bertentangan dengan PSAK No. 216 paragraf 23 yang mengatur bahwa biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan.

Analisis Pengukuran Setelah Pengakuan

Perusahaan belum menerapkan model pengukuran tertentu (model biaya atau model revaluasi) setelah pengakuan awal. Aset hanya dicatat saat dibeli, tetapi setelah itu tidak ada pembaruan nilai atau evaluasi secara berkala. Praktik ini tidak sesuai dengan PSAK No. 216 paragraf 29 yang memberikan pilihan kepada entitas untuk memilih salah satu dari dua model pengukuran sebagai kebijakan akuntansinya.

Revaluasi aset tetap belum pernah dilakukan, dan penilaian terhadap indikasi penurunan nilai (*impairment*) aset tetap belum ada. Aset dipakai sampai benar-benar tidak dapat digunakan lagi, tanpa penilaian nilai secara berkala. Hal ini bertentangan dengan PSAK No. 48 (revisi 2009) tentang Penurunan Nilai Aset yang mewajibkan entitas untuk melakukan penilaian pada setiap tanggal pelaporan apakah terdapat indikasi bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai.

Analisis Penyusutan Aset Tetap

Metode penyusutan yang digunakan untuk seluruh kelompok aset tetap adalah metode garis lurus (*straight line method*). Setiap tahun nilainya disusutkan secara tetap. Tarif penyusutan yang digunakan antara lain untuk bangunan 20 tahun, kendaraan 8 tahun, peralatan 8 tahun, dan inventaris kantor 4 tahun. Praktik ini sesuai dengan PSAK No. 216 paragraf 62 yang menyatakan bahwa metode garis lurus adalah salah satu metode yang diizinkan.

Namun, terdapat beberapa ketidaksesuaian. Pertama, penentuan umur manfaat aset tetap masih menggunakan acuan umum tanpa analisis khusus terhadap kondisi masing-masing aset di lapangan, dan belum mempertimbangkan kondisi nyata seperti penggunaan aset, kondisi fisik, atau perawatan. Kedua, nilai residu belum ditetapkan dalam perhitungan penyusutan, sehingga aset langsung disusutkan tanpa memperhitungkan

nilai sisa di akhir masa manfaat. Ketiga, perusahaan belum melakukan peninjauan kembali atas umur manfaat aset secara berkala, sehingga penentuan umur manfaat yang digunakan sejak awal tidak pernah dievaluasi ulang meskipun kondisi aset berubah. Keempat, metode penyusutan yang sama digunakan untuk semua jenis aset tanpa mempertimbangkan karakteristik spesifik masing-masing aset.

Analisis Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Alasan penghentian atau pelepasan aset tetap belum memiliki patokan khusus. Umumnya aset dihentikan jika sudah rusak atau sudah tidak bisa dipakai lagi, dan aset dipakai terus sampai benar-benar tidak dapat difungsikan. Mekanisme administrasi dan pencatatan penghentian aset tetap belum ada; jika aset sudah tidak dipakai, aset tersebut hanya berhenti dipakai tanpa catatan khusus. Praktik ini sangat tidak sesuai dengan PSAK No. 216 paragraf 67 yang menyatakan bahwa penghentian pengakuan aset tetap terjadi pada saat pelepasan atau ketika tidak ada lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan.

Perhitungan laba atau rugi pelepasan aset belum dilakukan. Jika aset dijual, perusahaan hanya mencatat penerimaan uang tanpa membandingkannya dengan nilai buku aset. Dokumentasi berita acara penghentian aset belum dimiliki perusahaan. Temuan observasi menunjukkan adanya aset rusak (Mobil Triton) dan aset hilang (komputer) yang masih tercatat di daftar aset tetap dengan nilai buku yang signifikan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak akurat dan menyesatkan.

Analisis Pengungkapan Aset Tetap

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan terkait aset tetap masih bersifat umum. Perusahaan telah mengungkapkan kebijakan akuntansi terkait aset tetap, seperti penggunaan metode garis lurus dan tarif penyusutan untuk tiap jenis aset. Rincian yang disajikan masih belum lengkap; nilai tercatat per aset belum terlihat satu per satu, akumulasi penyusutan belum dipisahkan secara jelas, dan umur manfaat belum dijelaskan secara detail.

Proses penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) terkait aset tetap dilakukan dengan mengambil data dari laporan keuangan yang sudah ada, sehingga isi CALK hanya meliputi nilai aset, metode penyusutan, dan beban penyusutan selama periode berjalan. Informasi yang dimasukkan belum sampai pada detail per aset atau perubahan dari tahun ke tahun. Pengungkapan aset tetap belum melalui audit internal maupun eksternal secara rutin.

Pengungkapan yang dilakukan belum memenuhi seluruh persyaratan PSAK No. 216 paragraf 73-79, terutama terkait: (1) dasar pengukuran yang digunakan secara rinci; (2) rekonsiliasi jumlah tercatat dari awal hingga akhir periode yang menunjukkan penambahan, pengurangan, dan depresiasi; (3) nilai residu untuk tiap

Jurnal Eksis ISSN : 0216-6437 (Print)
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda ISSN 2722-9327 (online)
Volume 22 No 2 Oktober 2026
Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

kelompok aset; (4) keberadaan aset yang dijaminkan (jika ada); (5) komitmen kontraktual untuk membeli aset tetap di masa depan; dan (6) informasi tambahan yang dianjurkan seperti aset yang tidak dipakai sementara.

Analisis Kendala dan Faktor Penyebab Ketidaksesuaian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala utama yang menyebabkan ketidaksesuaian praktik akuntansi aset tetap dengan PSAK No. 216:

1. **Keterbatasan Data dan Sistem Pencatatan**: Perusahaan masih menggunakan Microsoft Excel sebagai alat pencatat utama tanpa sistem database yang terintegrasi. File Excel disimpan secara lokal di komputer bagian akuntansi dan tidak terhubung dengan bagian operasional atau gudang. Pengisian data dilakukan secara manual sehingga rentan terhadap kesalahan manusia (*human error*).
2. **Keterbatasan Pemahaman dan Sumber Daya Manusia**: Bagian akuntansi hanya mencatat harga beli sebagai biaya perolehan aset tanpa memperhitungkan biaya-biaya lain, yang menunjukkan pemahaman tentang komponen biaya perolehan sesuai PSAK No. 216 paragraf 15 masih rendah. Selain itu, tidak dilakukannya pemisahan antara pokok utang dan bunga untuk pembelian aset secara angsuran.
3. **Keterbatasan Sistem Informasi Akuntansi**: Sistem yang digunakan saat ini cukup untuk kebutuhan dasar, namun untuk pencatatan aset tetap yang lebih rinci belum maksimal. Pelacakan aset satu per satu atau perhitungan yang lebih lengkap belum didukung sepenuhnya oleh sistem yang ada.
4. **Koordinasi Antar Bagian yang Tidak Optimal**: Koordinasi antara bagian akuntansi dan bagian operasional masih tidak rutin. Informasi dari operasional disampaikan jika ada kebutuhan, tanpa alur yang jelas atau terdokumentasi. Belum ada prosedur yang baku.
5. **Tidak Adanya Audit Trail**: Perusahaan belum memiliki sistem yang dapat mencatat riwayat aset secara lengkap. Pelacakan perubahan aset dari awal sulit dilakukan karena data belum tersusun rapi.

Rekapitulasi Tingkat Kesesuaian

Tabel 2
Rekapitulasi Tingkat Kesesuaian Praktik Akuntansi Aset Tetap dengan PSAK

No	Aspek yang Dianalisis	Jumlah Indikator	Sesuai	Tidak Sesuai	Presentase Kesesuaian
1	Pengakuan Aset Tetap	3	0	3	0%
2	Pengukuran Aset Tetap	3	0	3	0%
3	Penyusutan Aset Tetap	3	1	2	33%
4	Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	2	0	2	0%
5	Pengungkapan dalam Laporan Keuangan	5	0	5	0%
6	Sistem dan Administrasi Aset Tetap	4	0	4	0%
Total		**20**	**1**	**19**	**5%**

(Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian)



Jurnal Eksis ISSN : 0216-6437 (Print)
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda ISSN 2722-9327 (online)
Volume 22 No 2 Oktober 2026
Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

Dari 20 indikator yang dianalisis, hanya 1 indikator (5%) yang sesuai, sedangkan 19 indikator (95%) tidak sesuai dengan PSAK No. 216. Tingkat kesesuaian tertinggi terdapat pada aspek penyusutan (33%), sedangkan aspek lainnya (pengakuan, pengukuran, penghentian dan pelepasan, pengungkapan, serta sistem dan administrasi) memiliki tingkat kesesuaian 0%.

Faktor Penyebab dan Dampak Ketidaksesuaian

Faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian meliputi: (1) keterbatasan data dan sistem pencatatan yang masih manual (Excel); (2) keterbatasan pemahaman SDM tentang PSAK No. 216; (3) keterbatasan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi; (4) koordinasi antar bagian yang tidak optimal; dan (5) tidak adanya *audit trail* yang lengkap.

Dampak ketidaksesuaian terhadap laporan keuangan antara lain: (1) laporan keuangan tidak menyajikan informasi yang akurat dan andal tentang aset tetap; (2) terdapat aset fiktif (rusak/hilang) yang masih tercatat di neraca; (3) beban penyusutan tidak mencerminkan konsumsi manfaat ekonomik yang sebenarnya; dan (4) pengguna laporan keuangan tidak mendapatkan informasi yang memadai untuk menilai investasi perusahaan dalam aset tetap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis praktik akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 216 pada PT. Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera Samarinda, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Tingkat Kesesuaian yang Rendah**: Secara keseluruhan, praktik akuntansi aset tetap pada PT Dhinar Cahaya Teknik Sejahtera menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat rendah dengan PSAK No. 216. Dari 20 indikator yang dianalisis, hanya 1 indikator (5%) yang sesuai, sedangkan 19 indikator (95%) tidak sesuai. Kesesuaian yang ada sebagian besar didorong oleh kondisi pasif, di mana perusahaan tidak memiliki transaksi spesifik yang diatur dalam standar.
2. **Ketidaksesuaian pada Siklus Utama Aset Tetap**:
   a. Pengakuan Aset: Perusahaan hanya mengandalkan fungsi operasional dan kebiasaan pemakaian jangka panjang tanpa melakukan evaluasi formal atas manfaat ekonomi masa depan. Perusahaan juga belum memiliki batasan nilai kapitalisasi (*capitalization threshold*) yang jelas.
   b. Pengukuran Awal: Perusahaan hanya mencatat aset sebesar harga beli pada faktur dan mengabaikan seluruh biaya langsung lainnya (ongkos kirim, asuransi, instalasi). Untuk pembelian angsuran, belum ada pemisahan antara unsur pokok utang dan beban bunga.

c. Penyusutan: Meskipun telah menggunakan metode garis lurus yang diizinkan standar, penerapannya belum tepat. Perusahaan tidak memperhitungkan nilai residu, menggunakan estimasi masa manfaat yang seragam tanpa mengevaluasi kondisi aktual, serta tidak pernah melakukan peninjauan ulang tahunan.
d. Penurunan Nilai dan Penghentian Aset: Perusahaan tidak melakukan uji penurunan nilai. Akibatnya, aset yang sudah rusak total atau hilang dibiarkan tetap tercatat dalam neraca karena tidak adanya prosedur penghentian pengakuan dan penghapusan aset.
e. Pengungkapan: Pengungkapan dalam CALK sangat terbatas, tidak menyajikan rekonsiliasi mutasi aset, nilai residu, maupun rincian umur manfaat untuk setiap kelompok aset.

3. **Faktor Penyebab Utama**: Keterbatasan data dan sistem pencatatan manual (Excel), keterbatasan pemahaman SDM tentang PSAK No. 216, tidak adanya SOP dan kebijakan akuntansi tertulis, koordinasi antar bagian yang tidak terjadwal, dan tidak adanya sistem *audit trail*.
4. **Dampak terhadap Laporan Keuangan**: Nilai aset tetap di neraca menjadi *overstated* (terlalu tinggi) akibat aset fiktif, nilai perolehan aset baru *understated* (terlalu rendah), beban penyusutan tidak mencerminkan konsumsi manfaat ekonomi yang sebenarnya, dan pengguna laporan keuangan kehilangan akses informasi relevan untuk pengambilan keputusan.

Keterbatasan penelitian ini antara lain: (1) penelitian hanya dilakukan pada satu perusahaan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan; (2) periode penelitian yang relatif singkat; (3) keterbatasan akses terhadap beberapa dokumen internal perusahaan; dan (4) penelitian hanya berfokus pada kepatuhan terhadap standar tanpa menelaah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan standar.

Saran untuk penelitian lanjutan: peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada lebih banyak perusahaan, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kepatuhan secara lebih terukur, menambahkan variabel seperti sistem informasi akuntansi terintegrasi dan efektivitas pengendalian internal, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kendala dan solusi dalam penerapan PSAK No. 216.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, G. A., & Kapojos, P. (2023). Penerapan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *11*(4), 144-151.

Afiyah, I., Prayoga, I., Srimindarti, C., Putranti, E., Abdurohim, Halimatusadiah, E., Nurhayati, N., et al. (2025). *Akuntansi: Suara Pengantar*. Surabaya: Penerbit Sinar Ilmu.

9 772722 932006

Received : 20 Oktober 2026 Revised : 26 Oktober 2026 Accepted : 31 Oktober 2026

Aisyah, R. D., Maharani, P. B., Fitriya, A., & Afrizal, M. M. (2025). Akuntansi: Prinsip Dasar Akuntansi, Fungsi Akuntansi, Dan Peran Akuntansi Terutama Di Dunia Bisnis Atau Usaha Serta Organisasi. *Musytari Neraca Manajemen, Ekonom*, *14*(10), 2-5.

Akuba, R. A., & Pusung, R. J. (2021). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT Hasjrat Abadi Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, *16*(3), 240-247.

Aprilia, N. W., Tinangon, J. J., & Pinatik, S. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT Kaltim Kariangu Terminal. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, *18*(16), 212-221.

Bahri, S. (2014). *Teori Akuntansi*. Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA.

Deby, D., Rinjani, D. F., Haryadi, S., & Yusmaniarti, Y. (2025). Perkembangan Teori Akuntansi: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, *2*(3), 716-727.

Gunawan, A. K., Yusna, Prasetya, R., & Susilowati, K. D. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK EP pada RDV di Kabupaten Malang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Humaniora*, *11*(2), 112-126.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 216: Aset Tetap*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.

Lam, N., & Lau, P. (2014). *Akuntansi Keuangan Perspektif IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.

Mayangsari, A. P., & Nurjanah, Y. (2018). Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan: Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *6*(3), 195-204.

Nurdin, S., Wulaningrum, R., & Mawarni, P. D. A. (2022). Analisis penerapan akuntansi aktiva tetap implementasi pernyataan standar akuntansi keuangan nomor 16 pada perusahaan daerah air minum kota balikpapan, *1*(16), 39-48.

Pratama, S. H. (2022). Analisis penerapan psak no. 16 tentang aset tetap pada pt pln (persero) unit induk transmisi jawa bagian tengah unit pelaksana transmisi bogor periode tahun 2019-2020.

Putra, R. (2019). *Pengantar Akuntansi 2 Pendekatan PSAK Berbasis IFRS*. Makassar: PT Gelora Aksara Pratama.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.

Sumarsan, T. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Accounting* (27th ed.). Boston: Cengage Learning.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting: IFRS Edition*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.